Eduaksara: Jurnal Kajian Pembelajaran Dasar
EISSN: xxxx-xxxx
Website: https://j-aksara.org/index.php/aksara/

Eksplorasi Peran Guru Sekolah Dasar dalam Membangun Budaya Literasi

Ardiva Morlindah Tri Pertiwi, Alya Syabrina
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: ardivaamt@gmail.com , alya.syabrina2611@gmail.com

Abstrak

Budaya literasi merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Guru sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan dan mengembangkan budaya literasi melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru sekolah dasar dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru, serta dokumentasi program literasi sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam menumbuhkan minat baca dan tulis peserta didik. Guru mengintegrasikan kegiatan literasi melalui pembiasaan membaca, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan gagasan secara lisan dan tulisan. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua turut memperkuat keberhasilan program literasi. Namun, guru masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan sarana, waktu pembelajaran, dan variasi kemampuan literasi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan pemangku kepentingan untuk menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan dan efektif di sekolah dasar.

Kata Kunci : Eksplorasi, Guru, Literasi, Sekolah Dasar.

Abstract

Literacy culture is an important foundation in developing critical thinking skills, creativity, and character of students from elementary school level. Elementary school teachers play a strategic role in instilling and developing a literacy culture through various learning activities integrated with the curriculum. This article aims to explore the role of elementary school teachers in building a literacy culture within the school environment. This study uses a qualitative approach with a descriptive study method. Data collection techniques include observing learning activities, interviewing teachers, and documenting school literacy programs. The study results show that teachers act as facilitators, motivators, and role models in fostering students' reading and writing interest. Teachers integrate literacy activities through reading habits, the use of engaging learning media, and providing opportunities for students to express ideas verbally and in writing. In addition, school environment support and parental involvement also strengthen the success of the literacy program. However, teachers still face several challenges such as limited facilities, learning time, and variations in students' literacy abilities. Therefore, synergy between teachers, schools, and stakeholders is needed to create a sustainable and effective literacy culture in elementary schools.

Keywords: *Exploration, Teacher, Literacy, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Budaya literasi merupakan fondasi penting dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Sekolah dasar menjadi fase awal yang sangat strategis dalam menanamkan kebiasaan membaca, menulis, dan memahami informasi secara bermakna. Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa tingkat literasi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain. Kondisi ini menuntut adanya peran aktif berbagai pihak, terutama guru sekolah dasar, sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan penggerak budaya literasi di lingkungan sekolah (Jariah et al., 2019).

Peran guru sekolah dasar dalam membangun budaya literasi tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab profesionalnya dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan kegiatan literasi dalam setiap mata pelajaran, baik melalui aktivitas membaca, menulis, berdiskusi, maupun berpikir kritis. Namun, dalam praktiknya, implementasi budaya literasi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana, rendahnya minat baca siswa, serta kurangnya pemahaman guru terhadap strategi literasi yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai

bagaimana peran guru dijalankan dalam konteks nyata pembelajaran di sekolah dasar (Hasni et al., 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya peran guru dalam meningkatkan literasi peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Antoro menunjukkan bahwa keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah sangat bergantung pada komitmen dan kreativitas guru dalam mengelola kegiatan literasi. Penelitian lain oleh Suyono dan Harsiati mengungkapkan bahwa integrasi literasi dalam pembelajaran tematik mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa guru memegang peran sentral dalam menciptakan iklim literasi yang kondusif, namun belum sepenuhnya menggambarkan dinamika peran guru di tingkat sekolah dasar secara komprehensif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan kolega menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan literasi memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan membaca siswa. Guru yang aktif membaca dan menulis cenderung mampu memotivasi siswa untuk melakukan hal serupa. Namun, penelitian tersebut juga mengungkap bahwa tidak semua guru memiliki kebiasaan literasi yang baik, sehingga berdampak pada kurang optimalnya penanaman budaya literasi di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal peran guru dan realitas di lapangan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Penelitian terdahulu lainnya menekankan bahwa budaya literasi tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca buku teks, tetapi juga mencakup kemampuan memahami berbagai jenis teks dan media. Studi oleh Kemendikbud menyatakan bahwa literasi harus dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan. Dalam hal ini, guru sekolah dasar dituntut untuk mampu mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana guru memaknai dan mengimplementasikan peran tersebut dalam keseharian pembelajaran di kelas.

Permasalahan lain yang muncul adalah masih terbatasnya pelatihan dan pendampingan bagi guru terkait strategi penguatan literasi. Penelitian oleh Nurhayati mengungkapkan bahwa banyak guru belum memperoleh pembekalan yang memadai mengenai pengembangan budaya literasi di sekolah. Akibatnya, kegiatan literasi sering kali bersifat formalitas dan belum menyentuh aspek pembiasaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menggali peran guru secara lebih mendalam, termasuk tantangan yang dihadapi serta strategi yang digunakan dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membangun budaya literasi sangat kompleks dan multidimensional. Guru berperan sebagai perencana, pelaksana, motivator, sekaligus evaluator dalam kegiatan literasi. Namun, peran-peran tersebut sering kali belum dijalankan secara optimal karena berbagai faktor internal dan

eksternal. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memahami secara menyeluruh bagaimana peran guru sekolah dasar dalam membangun budaya literasi, khususnya dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran empiris mengenai praktik nyata guru dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah dasar. Dengan mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan strategi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik literasi di pendidikan dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemangku kebijakan dalam merancang program peningkatan literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran guru sekolah dasar dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk peran yang dijalankan guru, strategi yang digunakan dalam pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi budaya literasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran guru sebagai aktor kunci dalam penguatan literasi sejak pendidikan dasar.

Secara lebih luas, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam upaya meningkatkan budaya literasi di sekolah dasar. Dengan memahami peran guru secara mendalam, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih kontekstual dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar melalui penguatan budaya literasi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi peran guru sekolah dasar dalam membangun budaya literasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena, praktik, dan makna yang muncul dalam kegiatan literasi di lingkungan sekolah dasar. Subjek penelitian meliputi guru kelas sekolah dasar yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program literasi sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar, keterlibatan dalam kegiatan literasi, serta kesediaan memberikan informasi yang relevan. Penelitian dilaksanakan pada beberapa sekolah dasar yang telah menerapkan program literasi secara berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas literasi yang dilaksanakan guru bersama peserta didik di dalam maupun di luar kelas. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan, strategi, dan tantangan guru dalam menumbuhkan budaya

literasi. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen pendukung seperti program literasi sekolah, jadwal kegiatan membaca, serta hasil karya peserta didik. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber diseleksi dan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola dan temuan yang muncul terkait peran guru dalam membangun budaya literasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi serta dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik literasi di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pengembangan Budaya Literasi

Guru sekolah dasar memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah. Sebagai fasilitator, guru bertugas menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif dengan berbagai bentuk literasi, baik membaca, menulis, maupun berbicara. Peran ini menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas literasi. Dengan demikian, literasi tidak dipandang sebagai kewajiban semata, melainkan sebagai kebutuhan dan kebiasaan yang menyenangkan bagi siswa (Pembelajaran et al., 2024).

Dalam pelaksanaan perannya, guru berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan literasi di kelas. Guru dapat menghadirkan berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan siswa, seperti buku cerita, majalah anak, maupun teks informatif sederhana. Keberadaan sumber bacaan yang beragam memungkinkan siswa memilih bacaan sesuai minatnya, sehingga minat baca dapat tumbuh secara alami. Guru juga berperan mengelola sudut baca kelas sebagai ruang yang nyaman dan menarik bagi siswa.

Selain menyediakan fasilitas, guru berperan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran. Aktivitas membaca dan menulis tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran tertentu, tetapi diterapkan secara lintas mata pelajaran. Guru memfasilitasi siswa untuk membaca teks, memahami isi bacaan, serta mengungkapkan kembali pemahamannya melalui diskusi atau tulisan sederhana. Integrasi ini menjadikan literasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar (Gogik et al., 2022).

Guru sebagai fasilitator juga memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi dasar. Guru membantu siswa memahami

teknik membaca yang baik, mengenali kosakata baru, serta mengekspresikan ide secara tertulis. Pendampingan yang berkelanjutan memungkinkan guru mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa dan memberikan solusi yang tepat. Dengan demikian, setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Peran fasilitator yang dijalankan guru menuntut adanya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk aktif bertanya, berpendapat, dan mengeksplorasi berbagai sumber informasi. Dalam konteks ini, guru tidak mendominasi pembelajaran, melainkan berperan sebagai pendamping yang mengarahkan dan memotivasi siswa. Pembelajaran yang interaktif mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri dan kritis dalam menghadapi informasi (Iskandar et al., 2024).

Selanjutnya, guru memfasilitasi kegiatan literasi melalui penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Media visual, audio, dan digital dapat dimanfaatkan untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan pemahaman terhadap materi bacaan. Pemanfaatan teknologi secara tepat membantu siswa mengenal literasi digital sejak dini. Dengan demikian, guru berkontribusi dalam membekali siswa dengan keterampilan literasi yang relevan dengan perkembangan zaman.

Guru juga berperan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung aktivitas literasi. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari tekanan memungkinkan siswa merasa percaya diri dalam membaca dan menulis. Guru memberikan apresiasi terhadap setiap usaha siswa, sehingga siswa tidak takut melakukan kesalahan. Suasana positif ini sangat penting dalam menumbuhkan sikap positif terhadap kegiatan literasi. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru turut mendorong kerja sama antar siswa melalui kegiatan literasi kolaboratif. Diskusi kelompok, membaca bersama, dan berbagi hasil bacaan menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan pemahaman sosial siswa. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan memperkaya pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca. Guru berperan mengarahkan agar kegiatan kolaboratif berjalan efektif dan bermakna (Sya et al., 2025).

Peran guru sebagai fasilitator juga mencakup upaya menjalin komunikasi dengan orang tua dalam mendukung budaya literasi. Guru memberikan arahan kepada orang tua mengenai pentingnya membiasakan kegiatan membaca di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan memperkuat pembiasaan literasi yang telah dilakukan di sekolah. Dengan dukungan orang tua, budaya literasi dapat berkembang secara lebih konsisten dan berkelanjutan. Peran guru sebagai fasilitator dalam pengembangan budaya literasi sangat menentukan keberhasilan pembiasaan literasi di sekolah dasar. Guru yang mampu menyediakan fasilitas, mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong siswa untuk mencintai literasi. Peran ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang memiliki kemampuan

literasi yang baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan (Hasanah et al., n.d.).

B. Strategi dan Inovasi Guru dalam Meningkatkan Minat Literasi Siswa Sekolah Dasar

Strategi dan inovasi guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat literasi siswa sekolah dasar. Pada usia ini, siswa masih berada pada tahap perkembangan awal sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik mereka. Guru dituntut untuk mampu merancang kegiatan literasi yang tidak monoton agar siswa merasa senang dan termotivasi. Dengan strategi yang tepat, kegiatan membaca dan menulis dapat menjadi aktivitas yang dinantikan oleh siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Salah satu strategi yang diterapkan guru adalah menciptakan kegiatan membaca yang menyenangkan. Guru dapat memilih bahan bacaan yang dekat dengan dunia anak, seperti cerita bergambar, dongeng, dan buku bertema kehidupan sehari-hari. Pemilihan bacaan yang relevan membuat siswa lebih mudah memahami isi teks dan tertarik untuk membaca secara mandiri. Melalui pendekatan ini, minat baca siswa dapat tumbuh secara bertahap dan berkelanjutan (Sopo et al., 2025).

Guru juga berinovasi dengan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam berbagai mata pelajaran. Aktivitas membaca dan menulis tidak hanya terbatas pada pelajaran bahasa, tetapi juga diterapkan pada pelajaran lain seperti IPA, IPS, dan Matematika. Dengan cara ini, siswa terbiasa menggunakan keterampilan literasi dalam berbagai konteks pembelajaran. Integrasi lintas mata pelajaran menjadikan literasi sebagai keterampilan dasar yang mendukung pemahaman konsep secara menyeluruh. Pemanfaatan metode pembelajaran aktif menjadi strategi efektif dalam meningkatkan minat literasi siswa. Guru mendorong siswa untuk terlibat langsung melalui diskusi, tanya jawab, dan presentasi sederhana. Aktivitas ini melatih siswa untuk memahami bacaan, menyampaikan pendapat, serta mendengarkan pandangan teman. Pembelajaran yang interaktif membuat siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk membaca serta menulis (Afifah & Ahkas, 2022).

Inovasi guru juga terlihat dalam penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Media visual seperti gambar, poster, dan kartu kata membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih mudah. Selain itu, media audio dan video dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman literasi siswa. Penggunaan media yang menarik mampu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Perkembangan teknologi mendorong guru untuk memanfaatkan literasi digital dalam pembelajaran. Guru dapat mengenalkan siswa pada buku digital, cerita interaktif, dan aplikasi pembelajaran sederhana. Pemanfaatan

teknologi ini disesuaikan dengan usia dan kemampuan siswa agar tetap aman dan edukatif. Literasi digital menjadi sarana untuk memperluas wawasan siswa sekaligus menumbuhkan minat belajar di era modern (Pratiwi, 2016).

Guru juga menerapkan strategi pembiasaan melalui kegiatan literasi rutin. Kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai atau menulis refleksi singkat setelah belajar menjadi contoh pembiasaan yang efektif. Rutinitas ini membantu siswa membangun kebiasaan literasi secara konsisten. Dengan pembiasaan yang berkelanjutan, literasi tidak lagi dianggap sebagai tugas, tetapi sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari siswa. Selain itu, guru berinovasi dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih bahan bacaan. Siswa diberi kesempatan untuk memilih buku sesuai dengan minat dan tingkat kemampuannya. Kebebasan ini membuat siswa merasa dihargai dan lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan membaca. Minat literasi akan berkembang lebih optimal ketika siswa terlibat secara aktif dalam menentukan pilihannya.

Strategi lainnya adalah penerapan kegiatan literasi berbasis proyek. Guru dapat mengajak siswa membuat ringkasan cerita, buku mini, atau poster hasil bacaan. Kegiatan ini melatih keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kreatif secara bersamaan. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi (Jauhari, 2018).

Guru juga berperan memberikan motivasi dan apresiasi terhadap usaha siswa dalam kegiatan literasi. Pujian, penghargaan sederhana, atau pajangan karya siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar. Apresiasi yang diberikan guru membuat siswa merasa dihargai atas usahanya, sehingga mereka terdorong untuk terus mengembangkan kemampuan literasinya. Kegiatan literasi kolaboratif menjadi inovasi yang efektif dalam meningkatkan minat siswa. Guru mengajak siswa membaca bersama, berdiskusi kelompok, atau berbagi cerita di depan kelas. Interaksi sosial dalam kegiatan literasi membantu siswa belajar dari teman sebaya dan memperkaya pemahaman mereka terhadap bacaan. Guru berperan mengarahkan agar kolaborasi berjalan secara positif dan inklusif.

Guru juga menyesuaikan strategi literasi dengan perbedaan kemampuan siswa. Pendekatan diferensiasi memungkinkan guru memberikan tugas literasi yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Dengan strategi ini, siswa tidak merasa terbebani dan tetap termotivasi untuk belajar. Pendekatan yang inklusif memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama dalam mengembangkan literasi. Inovasi guru dalam meningkatkan minat literasi juga tercermin melalui keterlibatan orang tua. Guru memberikan informasi dan arahan kepada orang tua untuk mendukung kegiatan membaca di rumah. Kerja sama antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan literasi yang konsisten bagi siswa. Dukungan orang tua memperkuat strategi yang telah diterapkan guru di sekolah (Ahmad, 2019).

Guru secara berkelanjutan melakukan refleksi terhadap strategi dan inovasi yang diterapkan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan literasi serta hambatan yang dihadapi siswa. Dengan refleksi ini, guru dapat memperbaiki dan mengembangkan strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses evaluasi menjadi bagian penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran literasi. Strategi dan inovasi guru merupakan kunci utama dalam meningkatkan minat literasi siswa sekolah dasar. Guru yang kreatif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa mampu menciptakan pembelajaran literasi yang bermakna. Dengan penerapan strategi yang tepat dan inovatif, budaya literasi dapat tumbuh secara optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik dan karakter siswa (Nabila Luqiana & Al-Rasyid, 2021).

C. Keteladanan dan Motivasi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Literasi

Guru sekolah dasar memiliki peran penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai literasi kepada siswa. Keteladanan guru tercermin dari kebiasaan dan sikapnya terhadap aktivitas membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketika guru menunjukkan minat yang tinggi terhadap literasi, seperti membaca buku, menulis catatan, atau mengutip sumber bacaan dalam pembelajaran, siswa akan melihat literasi sebagai sesuatu yang bernilai dan penting. Sikap guru tersebut secara tidak langsung membentuk persepsi siswa bahwa literasi bukan sekadar tuntutan akademik, melainkan kebutuhan yang bermanfaat dalam kehidupan (Amrina et al., 2021).

Keteladanan guru dalam literasi juga terlihat dari konsistensi perilaku yang ditunjukkan di dalam kelas. Guru yang terbiasa menggunakan bahasa yang baik, menyampaikan informasi secara runtut, serta mengajak siswa memahami makna bacaan akan menjadi contoh nyata bagi siswa. Melalui keteladanan ini, siswa belajar bagaimana cara berpikir, berbicara, dan menulis dengan baik. Proses penanaman nilai literasi berlangsung secara alami karena siswa meniru apa yang mereka lihat dari guru sebagai figur yang dihormati dan dipercaya.

Selain keteladanan, motivasi yang diberikan guru menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat dan kecintaan siswa terhadap literasi. Guru berperan memberikan dorongan positif agar siswa merasa percaya diri dalam membaca dan menulis. Motivasi dapat diberikan melalui kata-kata penyemangat, dukungan emosional, serta penguatan terhadap usaha siswa. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai, mereka akan lebih berani mencoba dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan literasi.

Motivasi guru juga berfungsi untuk mengubah persepsi siswa terhadap kegiatan literasi yang sering dianggap sulit atau membosankan. Guru yang mampu menyampaikan tujuan literasi dengan cara yang menarik akan membantu siswa memahami manfaat membaca dan menulis bagi kehidupan mereka. Dengan pemahaman tersebut, siswa tidak lagi memandang literasi sebagai beban, melainkan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, hiburan, dan

keterampilan baru. Motivasi yang tepat akan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan literasi (Suryani et al., 2022).

Peran guru sebagai motivator semakin penting ketika menghadapi siswa dengan kemampuan literasi yang beragam. Guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan agar mereka tidak merasa tertinggal atau rendah diri. Dengan pendekatan yang sabar dan empatik, guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Dukungan yang berkelanjutan akan membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki proses belajar yang berbeda, termasuk dalam penguasaan literasi.

Keteladanan dan motivasi guru juga berkontribusi dalam membangun kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Guru yang secara rutin mengajak siswa membaca bersama atau berdiskusi tentang bacaan menunjukkan bahwa literasi merupakan aktivitas yang bernilai. Kebiasaan ini perlahan akan tertanam dalam diri siswa dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pembiasaan yang didukung keteladanan, nilai-nilai literasi dapat berkembang secara konsisten di lingkungan sekolah (Muhammad Fathoni, 2018).

Guru yang mampu memadukan keteladanan dan motivasi akan menciptakan hubungan yang positif dengan siswa. Hubungan ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang terbuka dan interaksi yang bermakna dalam kegiatan literasi. Siswa akan merasa nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengekspresikan ide melalui tulisan maupun lisan. Lingkungan belajar yang suportif menjadi landasan penting dalam menanamkan nilai-nilai literasi secara efektif. Selain di dalam kelas, keteladanan guru juga tercermin melalui keterlibatannya dalam berbagai kegiatan literasi di sekolah. Partisipasi guru dalam program literasi sekolah, seperti pojok baca atau kegiatan membaca bersama, memperkuat pesan bahwa literasi adalah tanggung jawab bersama. Keterlibatan ini memberikan dampak positif bagi siswa karena mereka melihat guru sebagai bagian aktif dari budaya literasi yang sedang dibangun (Pritikasari et al., 2021).

Motivasi yang diberikan guru tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter. Melalui literasi, siswa belajar nilai ketekunan, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis. Guru berperan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui bimbingan dan arahan yang berkelanjutan. Dengan demikian, literasi menjadi sarana pembentukan karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan dasar. Keteladanan dan motivasi guru merupakan elemen kunci dalam menanamkan nilai-nilai literasi pada siswa sekolah dasar. Guru yang mampu menjadi contoh sekaligus pemberi semangat akan membentuk sikap positif siswa terhadap literasi. Peran ini tidak hanya berpengaruh pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pola pikir siswa. Dengan keteladanan dan motivasi yang konsisten, budaya literasi dapat tumbuh kuat dan berkelanjutan di sekolah dasar.

D. Dukungan Lingkungan Sekolah dan Kolaborasi dalam Penguatan Budaya Literasi

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung penguatan budaya literasi siswa sekolah dasar. Sekolah bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran formal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk kebiasaan dan karakter siswa. Lingkungan yang kaya akan aktivitas literasi akan mendorong siswa untuk terbiasa membaca, menulis, dan berdiskusi secara alami. Dukungan lingkungan sekolah tercermin dari suasana belajar yang kondusif, ketersediaan fasilitas literasi, serta kebijakan sekolah yang mendorong pembiasaan literasi secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah.

Salah satu bentuk dukungan lingkungan sekolah adalah penyediaan sarana dan prasarana literasi yang memadai. Perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, serta pajangan hasil karya siswa menjadi fasilitas penting dalam menumbuhkan minat literasi. Keberadaan ruang baca yang nyaman dan menarik membuat siswa merasa senang untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Lingkungan fisik yang mendukung literasi akan memberikan stimulus positif bagi siswa untuk menjadikan kegiatan membaca dan menulis sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari di sekolah (Budihastuti, 2016).

Selain fasilitas, kebijakan sekolah juga berperan besar dalam penguatan budaya literasi. Sekolah yang memiliki program literasi terstruktur, seperti gerakan membaca rutin atau kegiatan literasi mingguan, akan menciptakan kebiasaan yang konsisten bagi siswa. Kebijakan tersebut menjadi landasan bagi guru untuk mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran. Dengan adanya dukungan kebijakan yang jelas, budaya literasi tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian dari visi dan misi sekolah.

Kolaborasi antar warga sekolah merupakan faktor penting dalam menciptakan ekosistem literasi yang kuat. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa memiliki peran masing-masing dalam mendukung kegiatan literasi. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah dan pengambil kebijakan, sementara guru sebagai pelaksana utama kegiatan literasi. Sinergi antar warga sekolah menciptakan rasa tanggung jawab bersama dalam menumbuhkan budaya literasi secara menyeluruh dan berkesinambungan (Ahmad, 2019).

Dukungan lingkungan sekolah juga terlihat dari terciptanya suasana belajar yang aman dan inklusif. Siswa perlu merasa dihargai dan diterima agar berani mengekspresikan kemampuan literasinya. Guru dan pihak sekolah berperan menciptakan iklim yang mendorong siswa untuk aktif membaca, menulis, dan berpendapat tanpa rasa takut. Lingkungan yang positif akan meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memperkuat sikap positif terhadap kegiatan literasi.

Kolaborasi dengan orang tua menjadi aspek penting dalam penguatan budaya literasi di sekolah dasar. Orang tua merupakan mitra strategis dalam membiasakan kegiatan literasi di rumah. Melalui komunikasi yang baik, sekolah dapat memberikan arahan kepada orang tua mengenai pentingnya membaca bersama anak dan menyediakan bahan bacaan di rumah. Keselarasan antara kegiatan literasi di sekolah dan di rumah akan memperkuat pembiasaan literasi siswa secara konsisten.

Selain orang tua, sekolah juga dapat menjalin kerja sama dengan pihak eksternal untuk mendukung kegiatan literasi. Kerja sama dengan perpustakaan daerah, komunitas literasi, atau lembaga pendidikan lainnya dapat memperkaya sumber belajar siswa. Kegiatan seperti kunjungan perpustakaan, lomba literasi, atau pendampingan membaca memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Kolaborasi ini memperluas wawasan siswa dan menumbuhkan minat literasi di luar lingkungan sekolah (Hasanah et al., n.d.).

Lingkungan sosial di sekolah turut memengaruhi perkembangan budaya literasi siswa. Interaksi antar siswa dalam kegiatan membaca bersama, diskusi, atau berbagi cerita menciptakan pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan memperkaya pemahaman terhadap bacaan. Lingkungan sosial yang mendukung akan menjadikan literasi sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bernilai bagi siswa.

Evaluasi dan refleksi menjadi bagian dari dukungan lingkungan sekolah dalam penguatan budaya literasi. Sekolah perlu secara berkala menilai efektivitas program literasi yang telah diterapkan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program selanjutnya. Dengan evaluasi yang berkelanjutan, sekolah dapat memastikan bahwa kegiatan literasi berjalan sesuai tujuan dan kebutuhan siswa. Dukungan lingkungan sekolah dan kolaborasi berbagai pihak merupakan kunci utama dalam penguatan budaya literasi. Lingkungan yang kondusif, kebijakan yang mendukung, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan menciptakan ekosistem literasi yang kuat. Dengan dukungan tersebut, siswa sekolah dasar dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kemampuan literasi yang baik dan sikap positif terhadap pembelajaran sepanjang hayat.

SIMPULAN

Guru sekolah dasar memegang peran strategis dalam membangun dan menanamkan budaya literasi sejak dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam aktivitas literasi. Melalui kebiasaan membaca, menulis, dan berdiskusi yang terintegrasi dalam pembelajaran, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mencintai literasi. Peran ini menjadi fondasi penting

dalam membentuk karakter siswa yang kritis, kreatif, dan memiliki kemampuan berpikir reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa keberhasilan budaya literasi di sekolah dasar sangat bergantung pada kreativitas guru dalam merancang pembelajaran. Guru yang inovatif mampu memanfaatkan berbagai media, sumber bacaan, dan strategi pembelajaran yang menarik bagi siswa. Pendekatan kontekstual dan menyenangkan terbukti meningkatkan minat baca serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, peran guru tidak terbatas pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada kemampuan mengelola pembelajaran yang adaptif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, budaya literasi tidak dapat tumbuh secara optimal tanpa adanya konsistensi dan keteladanan dari guru. Guru yang secara aktif menunjukkan kebiasaan membaca dan menulis akan memberikan pengaruh positif bagi siswa. Keteladanan ini menjadi stimulus penting dalam membangun sikap positif terhadap literasi. Ketika siswa melihat literasi sebagai bagian dari keseharian guru, mereka akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai literasi tersebut, sehingga budaya literasi berkembang secara alami dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Dukungan lingkungan sekolah dan kolaborasi dengan berbagai pihak turut memperkuat peran guru dalam membangun budaya literasi. Guru membutuhkan dukungan sarana prasarana, kebijakan sekolah, serta keterlibatan orang tua agar program literasi berjalan efektif. Sinergi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua memungkinkan terciptanya ekosistem literasi yang kondusif. Dengan dukungan tersebut, guru dapat mengimplementasikan berbagai kegiatan literasi secara lebih terarah dan berkesinambungan.

Eksplorasi peran guru sekolah dasar dalam membangun budaya literasi menegaskan bahwa guru merupakan aktor kunci dalam menyiapkan generasi literat di masa depan. Budaya literasi yang ditanamkan sejak sekolah dasar akan berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, baik secara pedagogik maupun profesional, menjadi kebutuhan mendesak. Dengan guru yang berkomitmen dan berkompeten, budaya literasi dapat berkembang secara optimal dan berkontribusi pada kemajuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N., & Ahkas, A. W. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab melalui Penggunaan Media Power Point. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8061–8068. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3665

Ahmad, S. S. H. (2019). Isu Kosa Kata Bahasa Arab Di Kalangan Pelajar Tahun 9 Sekolah Ugama Arab Menengah Pengiran Raja Isteri Pengiran Anak Hajah Saleha (SUAMPRIPAS), Negara Brunei Darussalam: Cabaran Dan

Penyelesaian. *Journal of Arabic Linguistics and Literature (JALL)*, *Vol.1*, No., 46–60. http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000

Amrina, A., Mudinillah, A., & Ulya, F. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Benime untuk Pembelajaran Mufradat Siswa Kelas 1 di MIN 1 Solok. *Arabia*, *13*(2), 191. https://doi.org/10.21043/arabia.v13i2.12510

Budihastuti, E. (2016). Metode Audio-Lingual Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Regional Polytechnic Institue Techo Sen Takeo Kamboja. *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 43–54.

Gogik, B., Marlina, T., & Khoiriyah, Z. (2022). *Peran Guru Pada Pembelajaran Literasi Di Sekolah Dasar Untuk Merealisasikan Program Merdeka Belajar*. *9*(2), 160–166.

Hasanah, D. N., Kusumawati, D., & Primadoni, A. B. (n.d.). *Peran Guru dalam Literasi Sekolah Dasar Negeri Kalisari*. *0738*(2), 442–448.

Hasni, L., Witono, A. H., & Khair, B. N. (2022). *Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. *4*(3). https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1893

Iskandar, A. M., Iqbal, M., Antang, J., No, R., & Selatan, S. (2024). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis di SDN 004 Satanetean Kabupaten Mamasa*. *9*(3).

Jariah, S., Literasi, M., & Literasi, M. (2019). *Peran guru dalam gerakan literasi sekolah*. 846–856.

Jauhari, Q. A. (2018). Pembelajaran Maharah Istima' di Jurusan PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Tarbiyatuna*, *3*(1), 129–152. http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3440/2582

Muhammad Fathoni. (2018). Maharah Istima '. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *1*, 2020. file:///C:/Users/USER/Downloads/162-308-1-SM.pdf

Nabila Luqiana, J., & Al-Rasyid, H. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Web WordPress Untuk Siswa Kelas IX. *Journal Education*, *4*(4), 474–483.

Pembelajaran, J., Pendidikan, P., Khusna, N., Ulum, H., Turrofiah, I., Musyarrafah, S., & Kholishoh, N. (2024). *Siswa Sekolah Menengah*. *4*(4). https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.14

Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sdn S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(1), 199–207.

Pritikasari, R., Wurijinem, & Lusa, H. (2021). Pengaruh model Problem Based Learning (PBL) berbantuan multimedia terhadap kemampuan kerjasama siswa pada pembelajaran tematik di kelas V SD negeri gugus 12 kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, *4*(1), 115–122.

Sopo, A. W., Dopo, F. B., Sayangan, Y. V., & Lawe, Y. U. (2025). *Peran Guru Dalam*

Mengoptimalkan Budaya Literasi Pada Siswa Kelas V UPTD SDI Malamude. *7*(2), 263–278. https://doi.org/10.37216/badaa.v7i2.2465

Suryani, R. M., Amir, F. R., & Balgis, L. F. (2022). Efektivitas Metode Audiolingual Dalam Peningkatan Maharah Al-Kalam Bahasa Arab. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *3*(1), 47–56. https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i1.4964

Sya, M., Pratiwi, I. A., & Rondli, W. S. (2025). *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (Jipdas) Peran Guru Dalam Mewujudkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pojok Baca Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (Jipdas)*. *5*(2), 1509–1519.